

PENERAPAN MODEL BLENDED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN PRESTASI BELAJAR

Tonsri¹⁾

¹⁾ SMK Negeri 1 Kota Bengkulu

¹⁾ komunikasidaring@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan penerapan *Blended Learning* untuk meningkatkan kemandirian belajar TPAV siswa di SMKN 1 Kota Bengkulu; (2) Mendeskripsikan penerapan *Blended Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar TPAV siswa di SMKN 1 Kota Bengkulu; (3) Mendeskripsikan efektivitas penerapan *Blended Learning* agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di SMKN 1 Kota Bengkulu. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan kuasi eksperimen. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi untuk mengukur proses pembelajaran dan kemandirian belajar siswa dan untuk mengukur prestasi belajar digunakan tes. Sedangkan analisis data digunakan analisis skor rata-rata dan uji-test. Penelitian dilaksanakan di kelas XII MM1 sebagai kelas PTK. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: (1) penerapan model *blended learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, (2) penerapan model *blended learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, (3) penerapan model *blended learning* efektif meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pembelajaran TPAV.

Kata kunci: model blended learning, kemandirian belajar, prestasi belajar

**APPLICATION THE BLENDED LEARNING MODEL TO IMPROVE INDEPENDENCE AND
LEARNING ACHIEVEMENTS**

Tonsri¹⁾

¹⁾ SMK Negeri 1 Kota Bengkulu

¹⁾ komunikasidaring@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine (1) Describe the application of Blended Learning to improve the independence of science learning students in SMKN 1 Bengkulu City, (2) Describe the application of Blended Learning can improve students' science learning achievement at SMKN 1 Bengkulu City; (3) Describe the effectiveness of the application of Blended Learning in order to improve student learning achievement in SMKN 1 Bengkulu City. This research was conducted using classroom action research (CAR) and quasi-experimental research. Data collection methods in this study used observation sheets to measure the learning process and student learning independence and to measure learning achievement tests were used. While the data analysis used the analysis of average scores and tests. This research was conducted in class XII MM1 as a PTK class. This study produces conclusions: (1) the application of the blended learning model can improve student learning independence, (2) the application of the blended learning model can improve student achievement, (3) the application of the blended learning model effectively increases student learning achievement in science subjects.

Keywords: *blended learning model, learning independence, learning achievement*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan di bidang informasi maupun bidang-bidang kehidupan lain yang berhubungan. Potensi dan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (*relationship*) dan memenuhi kebutuhan mereka akan informasi hampir tanpa batas. Kesulitan-kesulitan yang dialami manusia seperti faktor jarak, kecepatan, jumlah ruang dan waktu, saat ini dapat diatasi berkat kecanggihan perkembangan berbagai Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi sangat berpengaruh terhadap dunia Pendidikan, semakin terasa sejalan dengan adanya pergeseran pola pembelajaran yang hanya secara tatap muka atau secara konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran. Mason (1994) berpendapat bahwa pendidikan mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan berinteraksi dan kolaborasi, bukannya gedung sekolah. Sedangkan menurut Bishop G. (1989) meramalkan bahwa pendidikan masa mendatang akan bersifat luwes (*flexible*), terbuka, dan dapat diakses oleh siapapun juga yang memerlukannya tanpa memandang faktor jenis kelamin, usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya.

Sesuai dengan harapan pencapaian keterampilan abad 21 pendidikan di Indonesia saat ini dituntut untuk mempersiapkan peserta didik yang cerdas, kreatif serta mandiri. Pendidikan yang bermutu harus mencakup dua orientasi yakni orientasi akademis yang menitik beratkan pada peserta didik, dan

orientasi ketrampilan hidup (*Life Skills*) untuk memberi bekal kepada peserta didik agar dapat menghadapi kehidupan nyata atau sesungguhnya. Teknologi informasi yang telah menjadi bagian dari pembelajaran di semua jenjang pendidikan di Indonesia, sehingga menuntut sekolah agar memfasilitasi media pembelajarannya.

Dunia pendidikan Indonesia di masa mendatang lebih cenderung berkembang pada bentuk pendidikan terbuka dengan menerapkan sistem pendidikan jarak jauh (*distance learning*). Berbagi sumber belajar bersama antar lembaga penyelenggara pendidikan dalam sebuah jaringan, penggunaan perangkat teknologi informasi interaktif serta memanfaatkan penggunaan teknologi internet secara optimal dalam pengembangan pembelajaran.

Pembelajaran-pembelajaran yang dikembangkan cenderung akan menggabungkan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pembelajaran-pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi itulah yang dikembangkan sebagai pembelajaran campuran atau lebih dikenal dengan istilah *Blended Learning*, yaitu menggabungkan pembelajaran konvensional (hanya tatap muka) dengan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui *Blended Learning* sistem pembelajaran menjadi lebih luwes dan tidak kaku. Mengingat juga bahwa tugas guru tidak hanya murni mengajar, tetapi juga ada yang mendapat tugas tambahan seperti wakil kepala sekolah, ketua program keahlian/jurusan, kepala perpustakaan, kepala bengkel, mengikuti pelatihan-pelatihan, rapat-rapat dan lain sebagainya. Semua itu

terkadang cukup menyita waktu dan tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka langsung di kelas. Sedangkan pembelajaran harus tetap dilaksanakan.

Pandemi Covid-19 beberapa waktu lalu juga membawa implikasi yang besar terhadap bidang pendidikan Indonesia. Memaksa pemegang kebijakan merubah sistem pendidikan model pembelajaran konvensional tatap muka di sekolah/kelas, ke sistem Pendidikan Pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring, karena inilah yang menjadi opsi terbaik saat itu. Karena pembelajaran harus tetap berjalan, sedangkan upaya menekan penyebaran virus Covid-19 juga harus dilakukan.

SMK Negeri 1 Kota Bengkulu termasuk salah satu sekolah menengah kejuruan di propinsi Bengkulu yang menerapkan model pembelajaran daring atau PJJ ini. Pada prosesnya, PJJ belum semuanya berjalan dan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Teknik Pengolahan Audio Video (TPAV) adalah salah satu mata pelajaran produktif pada kompetensi keahlian Multimedia SMKN 1 Kota Bengkulu. Mata pelajaran produktif ini semestinya 80% adalah praktek, baik secara individu maupun kelompok dan semestinya berinteraksi langsung antara siswa dan guru di kelas, sekolah atau tempat pengambilan video. Selama pembelajaran daring hal ini tentu tidak bisa terlaksana, sehingga dampaknya sangat terasa pada tidak maksimalnya ketercapaian hasil belajar. Hal ini karena masih kurangnya inisiatif dan kemandirian belajar siswa untuk melakukan kegiatan belajar sendiri di rumah. Masih cenderung memiliki ketergantungan terhadap teman dan orang lain.

Memasuki fase "New Normal", pembelajaran juga bertahap kembali ke pembelajaran normal, pembelajaran tatap muka langsung di kelas. masih ada pembatasan jumlah siswa yang hadir dan

jumlah tatap muka perminggu. Di SMKN 1 Kota Bengkulu menerapkan kuota 50% dari jumlah siswa, jadi siswa ada yang belajar dari rumah secara daring sebanyak 50% dan 50% lagi belajar tatap muka langsung di kelas. Sekarang pembelajaran sudah dilakukan kembali secara tatap muka penuh di kelas. Semua siswa juga sudah masuk sekolah secara penuh.

Berdasarkan observasi awal dapat diketahui bahwa prestasi siswa kelas XII Multimedia pada mata pelajaran Teknik Pengolahan Audio Video belum optimal, karena masih cukup banyak nilai siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Karena itu agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan maksimal dan capaian pembelajaran dapat maksimal juga, tentunya diperlukan penerapan sistem pembelajaran yang lebih bervariasi, fleksibel, tidak terbatas ruang dan waktu, bisa memadukan pembelajaran tatap muka langsung, pembelajaran daring, dan menjalankan protokol kesehatan.

Model *blended learning* adalah model yang menggunakan dua pendekatan sekaligus, daring dan luring. Sebenarnya, metode ini sudah mulai dirancang dan akan diterapkan awal abad ke-21. Namun, seiring dengan merebaknya wabah Covid-19, model yang satu ini dikaji lebih dalam lagi karena dinilai bisa menjadi salah satu model pembelajaran yang cocok untuk para pelajar di Indonesia. Menurut (Dwiyogo, 2018:60) salah satu pembelajaran yang dapat melatih kemandirian belajar siswa adalah *blended learning*. *Blended Learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran elektronik (*e-learning*).

Beberapa penelitian terdahulu tentang penerapan *blended learning* sebagai berikut: 1). Sarofah, (2015) dengan judul "Penerapan model *blended learning*

untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa kelas X IPS 3 kompetensi dasar koperasi dan pengelolaan koperasi di SMA Negeri Arjasa Jember". 2). Arsilawati, (2019) dengan judul "penerapan model *blended learning* untuk meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar" (studi pada mata pelajaran IPA siswa kelas IX di SMP Negeri 10 Lahat). 3). Metty, (2021) dengan judul "penerapan *blended learning* berbasis *google classroom* untuk meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar" (studi pada mata pelajaran Sejarah Indonesia siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pagar Alam).

Hasil dari tiga penelitian terdahulu di atas menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemandirian dan prestasi siswa setelah menerapkan model *blended learning*. Mengingat wabah pandemi yang tidak tahu pasti kapan berakhirnya, model *blended learning* bisa dijadikan opsi yang tepat untuk diterapkan di sistem pendidikan saat ini. Hal ini juga sejalan dengan revolusi industri 4.0, dan merdeka belajar-mengajar.

Karena itu perlu juga dilakukan penelitian penerapan *blended learning* pada mata pelajaran Teknik Pengolahan Audio Video (TPAV) di SMKN 1 Kota Bengkulu, apakah dapat meningkatkan kemandirian belajar dan prestasi siswa.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan model Blended Learning dapat meningkatkan kemandirian belajar pada mata pelajaran TPAV siswa kelas XII Multimedia SMK Negeri 1 Kota Bengkulu?
2. Bagaimanakah penerapan model Blended Learning dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran TPAV siswa kelas XII Multimedia SMK Negeri 1 Kota Bengkulu?
3. Bagaimanakah efektifitas penerapan model Blended Learning dapat

meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran TPAV siswa kelas XII Multimedia SMK Negeri 1 Kota Bengkulu?

Menurut Asmoro (2017:23) Teknik Pengolahan Audio Video (TPAV) adalah salah satu mata pelajaran produktif SMK, Kompetensi Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi kelas XII. Pelajaran ini termasuk pada paket multimedia (C3) pada struktur kurikulum SMK Program Keahlian Teknik Komputer dan Informatika

Blended learning merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. *Blended* artinya campuran atau kombinasi yang baik. *Blended learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara virtual (Husamah, 2014:11).

Menurut (Wasis, 2019:59) *Blended learning* terdiri dari kata *blended* (kombinasi/campuran) dan *learning* (belajar). Istilah lain yang sering digunakan adalah *hybrid course* (*hybrid* = campuran/kombinasi, *course* = mata kuliah).

Tiga tahapan dasar dalam model *blended learning* yang mengacu pembelajaran berbasis ICT, seperti yang diusulkan oleh Grant Ramsay (Tao, 2011), yakni: (1) *seeking of information*, (2) *acquisition of information*, dan (3) *synthesizing of knowledge*

Mustari (2011:94) berpendapat bahwa : anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan. Mandiri mempunyai konsep yang lebih luas dari pada percaya diri. Percaya diri berhubungan dengan kemampuan dan sifat yang spesifik yang orang dapat punyai, sedangkan mandiri merujuk pada percaya diri yang orang punyai dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan dengan situasi apa saja

Dimiyati dan Mudjiono (2009:5) prestasi belajar adalah suatu pencapaian tujuan pengajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan mental siswa

METODE

Desain penelitian ini merupakan kombinasi metode Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan quasi eksperimen. Penelitian tindakan kelas merupakan rangkaian riset dan tindakan yang berlangsung berulang-ulang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan, dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya.

Penelitian quasi eksperimen menggunakan analisis data kuantitatif. Menurut Riyanto (1996:28) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis, dalam melakukan kontrol terhadap kondisi.

Tujuan umum penelitian eksperimen adalah untuk meneliti pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok tertentu dibanding dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan yang berbeda, sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mengetahui efektivitas model blended learning terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan menggunakan pre-test dan post-test control group desain.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII MM di SMKN 1 Kota Bengkulu. Dengan subjek penelitian untuk kelas PTK adalah XII MM 1 dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang dan subjek penelitian untuk eksperimen adalah kelas XII MM 2 dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang selanjutnya untuk kelas kontrol pada penelitian adalah kelas XII MM 3 dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang.

Dalam penelitian ini, teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan test. Observasi dilakukan untuk memperoleh data proses pembelajaran penerapan model blended learning dan kemandirian belajar, sedangkan Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa sebelum maupun setelah tindakan.

Analisis data dalam penelitian ini berupa Analisis Data Observasi, Analisis Data Hasil Prestasi Belajar, dan Analisis Uji t. Analisis uji t digunakan untuk menganalisis secara data. Data hasil analisis berupa data hasil *pre-test* dan *post-test* dan selanjutnya dicari rata-rata nilai untuk melihat perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil siklus 1

Rata-rata nilai skor kegiatan guru pada proses pembelajaran siklus pertama adalah 2,50 termasuk dalam kategori "Kurang". Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru pada pembelajaran TPAV dengan penerapan *blended learning* sub pokok bahasan prosedur perekaman gambar bergerak dengan kamera belum berjalan optimal. rata-rata Kemandirian belajar siswa pada siklus pertama adalah 2,40 dengan kategori "Kurang"

Penerapan model *blended learning* pada siklus pertama diperoleh rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* adalah 55,94 dan 70,31, ketuntasan belajar *pre-test* dan *post-test* mencapai 0% dan 30,52% atau ada 0 siswa pada *pre-test* dan 11 siswa pada *post-test* sudah tuntas belajar dengan mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan yang belum tuntas 32 siswa pada *pre-test* dan 21 siswa pada *post-test*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum dikategorikan tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 baru mencapai 53,94%

Hasil uji T nilai sig.(2-tailed) adalah

sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada perbedaan rata-rata hasil pretest dan posttest pada siklus pertama dengan menggunakan metode pembelajaran blended learning pada siklus pertama

Hasil siklus 2

Rata-rata nilai skor kegiatan guru pada proses pembelajaran siklus kedua adalah 3,09 termasuk dalam kategori "baik" peningkatan kemampuan guru dalam penerapan model *blended learning* dari siklus pertama sebesar 2,45 meningkat menjadi 3,09 pada siklus kedua sehingga terjadi peningkatan sebesar 0,64

Kemandirian belajar siswa pada siklus kedua adalah 2,86 dengan kategori "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran TPAV mulai mengalami peningkatan, ini terlihat dari inisiatif dan disiplin siswa sudah baik

penerapan model *blended learning* pada siklus kedua diperoleh rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* adalah 61,25 dan 78,44, ketuntasan belajar *pre-test* dan *post-test* mencapai 0% dan 65,63% atau ada 0 siswa pada *pre-test* dan 21 siswa pada *post-test* sudah tuntas belajar dengan mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan yang belum tuntas 32 siswa pada *pre-test* dan 11 siswa pada *post-test*.

Uji T nilai sig.(2-tailed) adalah sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada perbedaan rata-rata hasil pretest dan posttest pada siklus 2 dengan menggunakan metode pembelajaran Blended Learning terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus kedua

Hasil uji t nilai sig.(2-tailed) adalah sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada perbedaan rata-rata hasil dengan menggunakan metode pembelajaran Blended Learning pada mata pelajaran TPAV siklus kedua di kelas PTK

Hasil Siklus 3

Rata-rata nilai kegiatan guru pada proses pembelajaran siklus ketiga adalah 3,77 dalam kategori " Sangat Baik" . Ini menunjukkan bahwa penerapan model *blended learning* yang diharapkan prosesnya dapat meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar siswa sudah dapat dikembangkan secara optimal.

Rata-rata nilai kemandirian belajar siswa pada siklus ketiga adalah 3,48 dan dikategorikan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran TPAV dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* pada sub pokok reproduksi pada tumbuhan dan hewan serta teknologi reproduksinya mengalami peningkatan

Penerapan model *blended learning* pada siklus ketiga diperoleh rata-rata nilai *pre-test* dan *post* adalah 72,50 dan 90,31 dan ketuntasan belajar 50,00% dan 96,00% atau ada 16 siswa untuk *pre-test* dan 30 siswa untuk *post-test* yang sudah tuntas belajar dan mendapatkan nilai di atas KKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus ketiga secara klasikal siswa sudah mencapai ketuntasan, karena nilai yang diperoleh mencapai 96,00%, karena nilai dikatakan tuntas secara klasikal apabila rata-rata siswa yang tuntas mencapai $\geq 85\%$. Namun dari hasil tersebut masih ada siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 2 orang siswa pada *post-test*

Hasil *uji t* nilai sig.(2-tailed) adalah sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada perbedaan rata-rata hasil pretest dan posttest pada siklus 3 dengan menggunakan metode pembelajaran *blended learning*. Terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus ketiga

Hasil uji t nilai sig.(2-tailed) adalah sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada perbedaan rata-rata hasil dengan menggunakan metode

pembelajaran *blended learning*. Terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus ketiga dibanding siklus 2.

Hasil Prestasi Belajar kelas Eksperimen dan kontrol

Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai sig.(2-tailed) adalah sebesar $0,014 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning*. Berdasarkan hasil uji t di atas membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa dengan menerapkan model *blended learning* dengan prestasi belajar siswa yang pembelajarannya masih secara konvensional pada mata pelajaran TPAV kelas XII di SMKN 1 Kota Bengkulu, hal ini membuktikan bahwa secara efektif penerapan model *blended learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

Pembahasan

1. Penerapan Model Blended Learning Dapat Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa ada peningkatan kemandirian belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model *blended learning*.

Kemandirian belajar siswa pada siklus pertama peningkatannya belum optimal, hal ini dapat dilihat dari observasi selama proses pembelajaran yang diperoleh skor rata-rata sebesar 2,35 dan berada pada kategori kurang, ini dikarenakan 1) siswa masih belum memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugas, mengemukakan pendapat dan masih mudah terpengaruh terhadap orang lain, 2) masih belum memiliki inisiatif yang besar dalam memecahkan masalah dan

memberi ide dan cara baru, 3) disiplin siswa yang masih kurang, terlihat dari siswa yang belum bisa tepat waktu memulai pelajaran, selain itu siswa masih sering bermain-main saat kerja kelompok sehingga waktu pengumpulan tidak tepat, 4) siswa belum mampu menyelesaikan masalah sendiri, 5) siswa masih menyandarkan diri pada orang lain pada saat mengerjakan tugas dan tergantung pada orang lain.

Dari hasil penelitian tersebut menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa penerapan model *blended learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan pendapat Nurhayati (2011:61) bahwa "kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri".

2. Penerapan Model Blended Learning Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan penelitian ini dan penelitian terdahulu bahwa model *blended learning* memang banyak kelebihan-kelebihannya, termasuk dalam meningkatkan prestasi belajar, kelebihan-kelebihan *blended learning* dalam meningkatkan prestasi belajar diantaranya adalah bahwa model *blended learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dengan kemandirian tersebut maka tentu siswa tersebut akan selalu berusaha untuk belajar dan menemukan pengetahuannya sendiri tanpa mesti selalu disuruh, didampingi, apalagi dipaksa. Siswa akan terbiasa sebagai pembelajar

dan bertanggungjawab kepada diri sendiri. Maka tentu dengan hal-hal tersebut akan dapat menjadikan siswa tersebut makin berprestasi. Hal ini tercermin dari hasil kegiatan pembelajaran melalui penerapan model blended learning di kelas XII Multimedia SMKN 1 Kota Bengkulu yang dilaksanakan sebanyak 3 siklus, diperoleh gambaran bahwa prestasi belajar siswa dalam pembelajaran telah meningkat. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil pre-test dan post-test setiap siklusnya.

Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan kelebihan blended learning mempunyai kelebihan-kelebihan diantaranya dapat meningkatkan prestasi siswa ternyata sesuai dengan hasil penelitian ini, yang mana berdasarkan analisis data hasil penelitian diperoleh hasil belajar peserta mengalami peningkatan setiap siklusnya. Peningkatan rata-rata ini karena siswa terlibat langsung secara aktif dan lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2016:71), dijelaskan bahwa :“melalui implementasi model blended learning dapat meningkatkan perhatian dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran simulasi digital kelas x audio video di smk negeri 3 wonosari”

3. Efektifitas Penerapan Model *Blended Learning* Pada Pelajaran TPAV Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar

Keefektifan penerapan model blended learning dilihat dari perbandingan hasil uji-t sampel independent post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Yang mana diperoleh nilai sig.(2-tailed) adalah sebesar $0,014 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan

bahwa ada perbedaan signifikan prestasi belajar siswa yang menerapkan model blended learning dengan prestasi belajar siswa yang pembelajarannya hanya secara konvensional.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Taufan (2015:76) dengan judul Pengaruh Penerapan blended learning terhadap Prestasi Siswa kelas XII Teknik Permesinan, menyimpulkan bahwa penerapan model blended learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

PENUTUP

Simpulan

1. Penerapan model blended learning dalam pembelajaran TPAV dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa
2. Penerapan model blended learning dalam pembelajaran TPAV dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII Multimedia SMKN 1 Kota Bengkulu
3. Penerapan model blended learning efektif meningkatkan prestasi belajar TPAV siswa kelas XII Multimedia SMKN 1 Kota Bengkulu.

Saran

Berdasarkan hasil maka disarankan:

1. Bagi guru
Penerapan model blended learning membutuhkan kesiapan yang matang, guru harus dapat memilih topik yang tepat untuk pembelajaran sehingga dapat diterapkan dan meningkatkan kemandirian belajar siswa.
2. Bagi siswa
Pada saat penerapan model blended learning hendaknya siswa mengikuti dengan tanggung jawab, disiplin, percaya diri, berinisiatif sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar
3. Bagi kepala sekolah
Kepala sekolah hendaknya ikut memberikan dukungan kepada guru

dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran, salah satunya dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran terutama model blended learning, sekolah harus menyediakan jaringan internet dengan kapasitas yang memadai di setiap kelas dan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro. (2017) Teknik Pengolahan Audio dan Video SMK/MAK Kelas XII. Yogyakarta: Andi
- Ayu. 2016. Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Perhatian Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Simulasi Digital Kelas X SMK Negeri 3 Wonosari. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Yogya: Universitas Negeri Yogyakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Husamah. 2014. Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil Memadukan Pembelajaran Face to face, E-learning Offline-Online dan Mobile Learning. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Mohamad Mustari. (2011). Nilai Karakter. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Nurhayati, Eti. 2011. Psikologi Pendidikan Inovatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Taufan. 2015. Pengaruh Penerapan *blended learning* terhadap Prestasi Siswa kelas XII Teknik Permesinan. Yogyakarta. UNY
- Wasis. 2019. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada